



UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

Sertifikat

No. 540/Litbang/UPS/III/2009

Diberikan Kepada :

Drs. Burhian Eko Purwanto, M.Hum

Sebagai

Pemateri

Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Jurnal Ilmiah bagi Dosen
tanggal 24 & 26 Februari 2009 di Universitas Pancasakti Tegal
yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LITBANG)
Universitas Pancasakti Tegal.

Tegal, 4 Maret 2009

Mengetahui
Rektor,

Prof. Dr. Tri Jaka Kartana, M.Si
NIP. 131 415 221

Kepala

Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LITBANG),



Siswanto, S.H., M.H
NIP. 131 996 651



**WAKTU DAN MATERI
PELATIHAN PENULISAN JURNAL ILMIAH
TEGAL, 24 & 26 FEBRUARI 2009**

NO	MATERI	WAKTU
1.	Pre - Test	30 Menit
2.	Penjelasan Katagori Artikel Ilmiah	90 Menit
3.	Penjelasan "Bagaimana memulai menulis ?"	90 Menit
4.	Penjelasan Materi Aspek-aspek Kebahasaan dan Tata Kelola Artikel Ilmiah	90 Menit
5.	Penjelasan Gaya Penulisan Artikel Ilmiah	90 Menit
6.	Penjelasan Materi Tertib Menulis Bagian-bagian Artikel Ilmiah	90 Menit
7.	Post - Test.	60 Menit
Jumlah		540 Menit (9 Jam)



ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN
DAN TATA TULIS ARTIKEL ILMIAH

MAKALAH

Disajikan pada Seminar dan Pelatihan Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah
yang Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Pancasakti Tegal
pada Tanggal 24 – 26 Februari 2009

Oleh
BURHAN EKO PURWANTO

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2009**

ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN DAN TATA TULIS ARTIKEL ILMIAH

Oleh
BURHAN EKO PURWANTO

1. Pendahuluan

Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penulisan artikel ilmiah, dua aspek di antaranya adalah “penggunaan bahasa” dalam membuat pernyataan ilmiah dan “tata tulis” dalam menyajikan artikel ilmiah.

Penulis artikel ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sebuah kalimat yang tidak bisa diidentifikasi mana yang merupakan subjek dan mana yang merupakan predikat serta hubungan apa yang terkait antara subjek dan predikat kemungkinan besar akan merupakan informasi yang tidak jelas. Tata bahasa merupakan ekspresi dari logika berpikir, tata bahasa yang tidak cermat merupakan pencerminan dari logika berpikir yang tidak cermat pula. Oleh sebab itu, langkah pertama dalam menulis artikel ilmiah yang baik adalah mempergunakan tata bahasa yang benar. Demikian juga, penggunaan kata harus dilakukan secara tepat, artinya kita harus memilih kata-kata yang sesuai dengan pesan apa yang ingin disampaikan.

Pembahasan secara ilmiah mengharuskan kita berpaling kepada pengetahuan-pengetahuan ilmiah sebagai premis dalam argumentasi kita. Pengetahuan ilmiah tersebut kita pergunakan untuk bermacam-macam tujuan sesuai dengan bentuk argumentasi yang diajukan. Kadang-kadang kita berpaling kepada pernyataan seseorang yang kita pergunakan sebagai premis dalam mendefinisikan sesuatu. Untuk itu, kita harus mengekspresikan hakikat dan tujuan pernyataan tersebut.

Pernyataan ilmiah yang kita pergunakan dalam tulisan harus mencakup beberapa hal. Pertama, harus dapat kita identifikasi “orang” yang membuat pernyataan tersebut. Kedua, harus dapat kita identifikasi “media komunikasi ilmiah” di mana pernyataan itu disampaikan, apakah itu makalah, buku, seminar, lokakarya, dan sebagainya. Ketiga, harus dapat kita identifikasi “lembaga yang menerbitkan” publikasi ilmiah tersebut beserta “tempat berdomisili” dan “waktu” penerbitan itu dilakukan. Sekiranya pernyataan ilmiah itu tidak diterbitkan melainkan disampaikan dalam bentuk makalah untuk seminar atau lokakarya harus disebutkan tempat, waktu, dan lembaga yang melakukan kegiatan tersebut. Cara mencantumkan ketiga hal tersebut dalam tulisan ilmiah termasuk ke dalam tata tulis karya ilmiah (Suriasumantri 1998:353).

2. Penggunaan Bahasa dalam Artikel Ilmiah

Melalui artikel ilmiah hendak disampaikan suatu hasil pengamatan (observasi), percobaan (eksperimen), penelitian, atau studi pustaka. Penyampaian itu dilakukan dengan menggunakan media bahasa. Bahasa yang digunakan di dalam penyampaian hasil pengamatan, percobaan, penelitian, atau studi pustaka itu adalah bahasa ragam tulis, bukan ragam lisan. Ragam tulis di dalam karya ilmiah hendaknya jelas, lugas, dan komunikatif supaya pembaca dapat memahami isinya (Sudjiman 1991:3).

2.1 Jelas

Jelas berarti bahasa yang digunakan memperlihatkan secara jelas unsur-unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Di dalam setiap kalimat terlihat bagian mana yang merupakan subjek, bagian mana yang merupakan predikat, dan bagian mana yang merupakan objek (di dalam struktur transitif), serta bagian mana yang merupakan keterangan (kalau ada) sehingga setiap kalimat yang terdapat di dalam karya tulis (artikel) ilmiah itu memenuhi persyaratan kaidah tata bahasa. Dengan demikian, karya tulis (artikel) ilmiah itu dengan mudah dapat dipahami pembaca.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

(1) *Di Universitas Pancasakti Tegal akan menyelenggarakan seminar dan pelatihan penulisan artikel ilmiah.*

(2) *Pada bacaan anak-anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik.*

Subjek kalimat aktif yang didahului kata-kata *pada, dari, di, kepada, untuk, melalui, bagi, dalam, dengan,* dan *tentang* menyebabkan hilangnya status subjek sehingga makna menjadi tidak jelas, kabur, bahkan dapat menimbulkan berbagai tafsiran.

Kalimat (1) dan (2) di atas merupakan contoh kalimat yang tidak bersubjek karena subjeknya didahului oleh kata depan. Karena itu, kalimat-kalimat seperti di atas tergolong kalimat yang tidak baku.

Mengapa kalimat-kalimat itu tidak bersubjek? Bukankah subjek kalimat (1) adalah *Universitas Pancasakti Tegal*; subjek kalimat (2) adalah *bacaan anak-anak*? Jawabannya adalah karena di depan *Universitas Pancasakti Tegal* dan di depan *bacaan anak-anak* terdapat kata depan “di” (1) dan “pada” (2) sehingga kata-kata tersebut berubah fungsi menjadi keterangan tempat. Marilah kita buktikan dengan analisis tersebut.

(1) *Di Universitas Pancasakti Tegal / akan menyelenggarakan / seminar dan pelatihan penulisan artikel ilmiah.*

Keterangan	Predikat	objek
------------	----------	-------

(2) *Pada bacaan anak-anak / harus memberikan / contoh atau teladan yang baik.*

Keterangan Tempat	Predikat	Objek
-------------------	----------	-------

Berdasarkan analisis di atas, terbukti bahwa kedua contoh kalimat itu tidak bersubjek. Agar kalimat-kalimat itu bersubjek, kata depan yang mendahului subjek harus dibuang. Jika kata depan di dalam kalimat-kalimat itu dipertahankan, hendaklah predikat kalimat diubah menjadi verba pasif. Dengan demikian, subjek kalimat akan muncul, tetapi letaknya di sebelah kanan verba. Perhatikan contoh berikut.

(1) *Di Universitas Pancasakti Tegal / akan diselenggarakan / seminar dan pelatihan penulisan artikel ilmiah.*

Keterangan	Predikat	Subjek
------------	----------	--------

(2) *Pada bacaan anak-anak / harus diberikan / contoh atau teladan yang baik.*

Keterangan Tempat	Predikat	Subjek
-------------------	----------	--------

Dengan demikian, perbaiki kalimat-kalimat di atas menjadi sebagai berikut.

(1.a) *Di Universitas Pancasakti Tegal akan diselenggarakan seminar dan pelatihan penulisan artikel ilmiah*

(1.b) *Universitas Pancasakti Tegal akan menyelenggarakan seminar dan pelatihan penulisan artikel ilmiah.*

(2.a) *Pada bacaan anak-anak harus diberikan contoh atau teladan yang baik.*

(2.b) *Bacaan anak-anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik.*

Cara lain untuk memperbaiki kalimat tak bersubjek agar menjadi kalimat yang efektif adalah dengan menghadirkan subjeknya atau pelaku perbuatan di dalam kalimat. Dengan demikian, kata depan tetap mengawali kalimat dan predikat kalimat tetap berupa verba aktif transitif, sebagai berikut.

- (1.c) *Di Universitas Pancasakti Tegal, Program Studi PBSID akan menyelenggarakan seminar dan pelatihan penulisan artikel ilmiah.*
 (2.c) *Pada bacaan anak-anak, penulis harus memberikan contoh atau teladan yang baik.*

2.2 Lugas

Lugas berarti bahasa yang digunakan tidak menimbulkan tafsir ganda. Bentuk dan pilihan kata serta susunan kalimat bahasa karya ilmiah hanya memungkinkan satu pilihan tafsiran, yaitu tafsiran yang sesuai dengan maksud penulis. Setiap kata diberi bobot makna yang sewajarnya sehingga tidak perlu diulang dengan berbagai sinonim atau paralelisme. Pemakaian pleonasme sedapat-dapatnya dihindarkan. Demikian juga, pemakaian metafora dihindarkan karena bahasa yang lugas harus langsung menunjukkan persoalan. Di samping itu, bahasa yang lugas memperhatikan ekonomi bahasa sepanjang tidak mengganggu kaidah tata bahasa, ejaan, atau pilihan kata. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (3) *Saya menginginkan agar supaya seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*

Pada kalimat (3) kata “agar” dan “supaya” bermakna sama. Kata-kata yang bersinonim itu tidak perlu digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Kita cukup menggunakan salah satu di antara kedua kata tersebut, sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

- (3.a) *Saya menginginkan agar seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*
 (3.b) *Saya menginginkan supaya seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*

Pada waktu kita akan mengungkapkan pikiran, kita mempunyai butir-butir pikiran yang wujudnya mungkin masih akan terpisah satu sama lain. Butir-butir pikiran seperti ini harus kita padukan dalam bahasa sedemikian rupa sehingga artinya jelas dan padat sedangkan jumlah kata-katanya paling minimal. Perhatikan butir-butir pikiran (5), yang dinyatakan dalam kalimat (4.a), (4.b), dan (4.c) berikut.

- (4) *Frans Mesmer adalah seorang dokter.*
Frans Mesmer berasal dari Jerman.
Hipnotisme ditemukan pada abad kedelapan belas.
 (4.a) *Frans Mesmer adalah seorang dokter dari Jerman. Dia menemukan hipnotisme pada abad kedelapan belas.*
 (4.b) *Frans Mesmer, seorang dokter Jerman, menemukan hipnotisme pada abad kedelapan belas.*
 (4.c) *Hipnotisme ditemukan oleh dokter Jerman, Frans Mesmer, pada abad kedelapan belas.*

Kalimat (4.a) di pihak satu dan kalimat (4.b) serta (4.c) di pihak lain tidak mempunyai perbedaan arti, tetapi (4.a) lebih panjang daripada (4.b) maupun (4.c).

Kalimat (4.b) dan (4.c) mempunyai jumlah kata yang sama, dan terserahlah penulis untuk memberikan fokus pada penemu hipnotisme atau pada hipnotisme itu sendiri.

2.3 Komunikatif

Komunikatif berarti apa yang ditangkap pembaca dari wacana yang disajikan sama dengan yang dimaksud penulisnya. Wacana dapat menjadi komunikatif jika disajikan secara logis dan bersistem. Kelogisan itu terlihat pada hubungan antarbagian di dalam kalimat, antarkalimat di dalam alinea, dan antarlinaea di dalam sebuah wacana, yaitu memperlihatkan hubungan yang masuk akal, misalnya hubungan sebab akibat, urutan peristiwa, dan pertentangan. Bersistem berarti uraian yang disajikan menunjukkan urutan yang mencerminkan hubungan yang teratur. Hubungan yang masuk akal dan teratur itu tecermin di dalam ketepatan penggunaan kata penghubung intrakalimat – seperti *karena, sehingga, supaya, dan, lalu, tetapi* – dan ketepatan penggunaan kata atau ungkapan penghubung antarkalimat misalnya *jadi, namun, sebaliknya, dan karena itu, di samping itu, sehubungan dengan itu, dan dengan demikian*. Di samping itu, tentu saja tanda baca ikut menunjang penyajian uraian yang logis dan bersistem itu. Perhatikan contoh berikut.

(5) *Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, maka selesailah penyusunan karangan ilmiah ini tepat pada waktunya.*

Contoh ini dikutip dari sebagian karangan ilmiah mahasiswa. Sepintas lalu tidak ada sesuatu yang ganjil dalam kalimat ini. Akan tetapi, jika kita membuat contoh yang serupa, pendapat kita yang pertama meleset.

Misalnya: *Dengan berdoa kepada Tuhan, maka menjadi kenyanglah perut yang lapar ini.*

Segeeralah tampak kepada kita bahwa tidak mungkin hanya dengan berdoa, perut lapar menjadi kenyang. Kalau perut lapar segeeralah kita makan, setelah itu, baru kita berdoa dan memanjatkan syukur atas nikmat yang diberikan-Nya pada kita. Demikian juga, tidak mungkin seseorang sukses dalam hidup jika dia tidak berjuang keras.

Dengan beranalogi pada contoh tadi, kalimat (6) merupakan kalimat yang salah nalar. Tidak mungkin penyusunan karangan ilmiah akan selesai hanya dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan. Karangan ilmiah harus dikerjakan dengan tekun, teliti, dan sabar. Penyusun karangan ilmiah harus berani mengatasi segala rintangan dan hambatan yang dihadapinya dalam penyusunan itu. Jika hal-hal itu dapat dilalui, penyusunan karangan ilmiah *insyaallah* dapat selesai.

Tentu kita percaya betul bahwa Tuhan selalu melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya, termasuk kepada penyusun karangan ilmiah. Dengan nikmat dan karunia Tuhan yang diterimanya, penyusun karangan ilmiah dapat bekerja dengan tekun dan sabar, dapat mengatasi segala hambatan yang dihadapinya. Untuk itulah ia memanjatkan puji syukur kepada Tuhan atas keberhasilannya. Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menggunakan kalimat berikut agar penalaran kita tidak sesat.

(5.a) *Penyusun memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas kekuatan yang diberikan-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan karangan ilmiah ini tepat pada waktunya.*

Masalah pemakaian kata/istilah asing atau daerah dan singkatan perlu pula mendapat perhatian di dalam penggunaan bahasa karya tulis ilmiah. Pemakaian kata/istilah asing atau daerah dihindarkan, terutama kata atau istilah yang telah mempunyai padanan di dalam bahasa Indonesia. Jika kata/istilah Indonesia yang digunakan masih dirasakan perlu dijelaskan dengan kata/istilah asingnya, karena istilah Indonesia itu belum dikenal

oleh masyarakat luas, maka istilah Indonesia ditulis dahulu, lalu disertakan istilah asing yang ditempatkan di dalam kurung dan ditulis dengan huruf cetak miring atau digarisbawahi. Selanjutnya digunakan istilah Indonesianya saja. Bagaimanapun, kata atau istilah asing yang terpaksa digunakan, karena belum ada padanannya di dalam bahasa Indonesia, perlu ditulis dengan huruf cetak miring atau digarisbawahi. Demikian juga, pemakaian singkatan sedapat-dapatnya dihindarkan karena singkatan tidak memiliki nilai komunikasi yang efektif, kecuali singkatan yang sudah sangat umum diketahui oleh masyarakat, seperti MPR, DPR, PBB. Jika terpaksa digunakan singkatan, pertama kali muncul singkatan itu ditulis dengan didahului bentuk lengkapnya dan singkatannya ditempatkan di dalam kurung. Selanjutnya, cukup dituliskan singkatannya saja.

Ejaan yang digunakan adalah ejaan yang resmi, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Di dalam penulisan kata atau istilah dan penggunaan tanda baca (pungtuasi) benar-benar harus diperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

3. Tertib Menulis Bagian-bagian Artikel Ilmiah

3.1 Halaman Judul Kulit Luar (Jika Diperlukan)

Hal-hal yang tercantum dalam halaman judul ditulis dengan susunan (urutan) sebagai berikut.

- a. Logo lembaga/instansi bergaris tengah 2 cm ditempatkan paling atas dalam posisi simetris (tengah), jika ditulis atas nama/mewakili lembaga/instansi.
- b. Judul ditempatkan di bawah logo lembaga/instansi jika ditulis atas nama/mewakili lembaga/instansi dan ditulis dengan huruf kapital semua. Penulisan judul tidak diakhiri dengan tanda titik atau tanda baca lain.
- c. Status karangan (ARTIKEL/MAKALAH) ditulis dengan huruf kapital.
- d. Maksud penulisan karangan ilmiah yang berada di bawah tulisan kata “ARTIKEL/MAKALAH” ditulis tidak menggunakan huruf kapital kecuali huruf awal kata yang bukan kata tugas (kata sambung, kata hubung, kata depan), dan tidak diakhiri tanda baca apa pun.
- e. Nama penulis ditulis dengan menggunakan huruf kapital semua. Di atas nama penulis dicantumkan kata “Oleh” dengan menggunakan huruf kecil, kecuali huruf awal kata.
- f. Nama lembaga/instansi (jika ditulis atas nama/mewakili lembaga/instansi) dan tahun penyusunan dicantumkan berturut-turut ke bawah, dan ditulis dengan huruf kapital semua.
- g. Semua tulisan yang tercantum dalam halaman judul tidak diakhiri dengan tanda baca apa pun, dan diletakkan dalam posisi simetris.

3.2 Judul dan Subjudul

“Judul” sebagai tajuk ditulis dengan huruf kapital semua, ditempatkan di tengah, dan tidak diberi garis bawah. Di bawah “judul” ditulis nama penulis dengan huruf kapital semua, ditempatkan di tengah, dan tidak diberi garis bawah.

Tajuk subjudul (subbab) ditulis dengan huruf kapital pada awal kata selain kata tugas dan tiap-tiap katanya dicetak tebal/diberi garis bawah. Jika subjudul sebagai tajuk diberi penomoran, nomor subjudul tersebut ditulis dengan angka Arab. Pada akhir tajuk subjudul/subbab juga tidak terdapat tanda titik atau tanda baca lain.

3.3 Abstrak (Sari)

“Abstrak/Sari” sebagai tajuk ditulis dengan huruf kapital pada awal katanya saja dan dicetak tebal, ditempatkan pada posisi simetris setelah judul dan nama penulis. Teks “Abstrak/Sari” ditulis dalam satu paragraf, jarak antarbaris dalam teks adalah satu spasi. Panjang teks antara 100 – 200 kata.

3.4 Catatan

Catatan merupakan tambahan keterangan tentang fakta, teori, atau pernyataan yang dikemukakan dalam uraian. Ada dua macam catatan yang perlu diperhatikan, yaitu catatan pustaka di dalam teks dan catatan kaki.

3.4.1 Catatan Pustaka

Di dalam penyajian karya ilmiah lazimnya diperlukan catatan untuk menjelaskan sumber informasi yang digunakan. Jika sumber informasi itu berupa buku, majalah, atau surat kabar, maka catatan itu disebut catatan pustaka. Catatan pustaka dicantumkan di dalam teks, tidak dicantumkan di bawah teks. Tidak digunakan singkatan-singkatan *ibid*, (singkatan dari kata Latin *ibidem* yang berarti pada tempat yang sama), *op.cit* (*opere citato*, berarti karya yang telah dikutip lebih dahulu), atau *loc.cit*. (*loco citato*, pada tempat yang dikutip).

Ada berbagai teknik penyusunan catatan pustaka. Teknik penyusunan catatan pustaka yang lazim digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Jika di dalam teks nama pengarang dinyatakan, nama tersebut langsung diikuti tahun terbit dan nomor halaman pustaka yang diacu yang ditempatkan di dalam kurung. Nomor halaman dipisahkan dengan tanda titik dua dari tahun terbit, tanpa jarak satu ketukan.

Contoh:

Menurut Bruner (1975), bahasa dalam hal ini dipandang sebagai alat pemikiran manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pemikiran itu.

Huebner (1979:64) mengatakan bahwa pengetahuan verbal yang mencakup penguasaan kosaka ditemukan mempunyai hubungan yang erat dengan membaca.

Jika nomor halaman tidak disebutkan, itu berarti pernyataan yang diacu terdapat merata di dalam pustaka tersebut.

- b. Jika di dalam teks nama pengarang tidak dinyatakan, dicantumkan nama akhir pengarang dan tahun terbit pustaka yang diacu serta nomor halaman di dalam kurung pada akhir pernyataan yang dikemukakan sebelum tanda titik akhir kalimat pernyataan itu. Di antara nama pengarang dan tahun terbit ditempatkan tanda koma, di antara tahun terbit dan nomor halaman ditempatkan tanda titik dua.

Contoh:

Picasso dalam mengemukakan pemikirannya melalui gambaran visual, sedangkan Beethoven melalui gambaran auditoris (Slobin, 1979).

Gaya berpikir seseorang pada dasarnya dapat dibedakan atas dua golongan yakni gaya berpikir konvergen dan divergen (Lovell, 1980:308 - 309).

Contoh yang terakhir juga menyatakan bahwa pendapat Lovell itu terdapat pada halaman 308 sampai dengan halaman 309.

- c. Jika ada dua atau tiga orang pengarang, dicantumkan kedua atau ketiga nama akhir pengarang itu dan dipisahkan dengan kata “dan”, serta tahun terbitnya. Jika pengarang lebih dari tiga orang, digunakan singkatan “dkk.” (dan kawan-kawan) sesudah akhir nama pengarang yang pertama.

Contoh:

Pernalaran verbal mempunyai hubungan yang erat dengan membaca (Bush, Slobin, dan Huebner, 1979:30).

Menurut Mussen dkk. (1984:64), dalam tahap operasi formal anak dapat memanipulasi gagasan tentang situasi hipotesis.

- d. Jika ada beberapa karya terbitan tahun yang sama dari seorang pengarang, sebagai pembeda digunakan huruf, misalnya a, b, dan c di belakang tahun terbit di dalam kurung.

Contoh:

Selanjutnya, Rozarsfeld (1969a) berpendapat bahwa Pendapatnya itu diperkuatnya dengan mengatakan bahwa Rozarsfeld, 1969b).

- e. Jika beberapa sumber informasi diacu bersama, nama-nama pengarang dan tahun terbit tulisan ditempatkan di dalam satu kurung. Tanda titik koma memisahkan nama satu pengarang dengan yang lain.

Contoh:

Model-model konseptual yang menopang kerangka teori penelitian ini adalah konsep hubungan bahasa dan pikiran (Bruner, 1975; Slobin, 1979; Harris dan Sipay, 1985).

- f. Nomor jilid pustaka acuan dinyatakan dengan angka Arab yang dituliskan sesudah tahun terbit dengan dinaikkan setengah spasi.

Contoh:

Alisjahbana (19571) mengatakan bahwa ada dua bagian di dalam bahasa yaitu isi dan bentuk.

- g. Jika pustaka tidak mempunyai tahun terbit, dituliskan “Tanpa Tahun” di dalam kurung sesudah penyebutan nama pengarang.

Contoh:

..... dana moneter Internasional (Wardhana, Tanpa Tahun:60).

3.4.2 Catatan Kaki

Catatan yang memberikan keterangan tambahan yang tidak berasal dari buku, majalah, dan surat kabar, disebut catatan kaki. Catatan itu tidak dimasukkan di dalam uraian karena akan mengalihkan perhatian pembaca dari pokok pembahasan. Tempatnya di bagian bawah halaman tempat catatan itu terdapat yang dipisahkan dari teks dengan garis sepanjang empat belas ketukan dari margin kiri. Garis pemisah itu berjarak sekurang-kurangnya dua spasi dari baris terakhir teks. Nomor catatan kaki yang pertama berjarak dua spasi dari garis pemisah. Awal catatan kaki dituliskan rapat pada nomor catatan kaki dan turun setengah spasi; jika lebih dari dua baris, catatan kaki dituliskan dengan jarak pengetikan satu spasi. Namun, jarak di antara dua catatan kaki (dua nomor catatan kaki) tetap dua spasi. Tidak digunakan indensi. Perlu diperhatikan baik-baik supaya pengetikan catatan kaki tidak melampaui margin bawah. Penomoran catatan kaki diurutkan di dalam setiap bab. Jika berganti bab, penomoran catatan kaki dimulai dari satu lagi. Di dalam teks nomor catatan kaki

ditempatkan langsung di belakang huruf akhir dari pernyataan yang diberi catatan itu dengan menaikkannya setengah spasi.

Contoh:

.....wajib belajar bagi usia sekolah¹. Sebagai tindak lanjut mulai dikumpulkan data anak asuh² yang perlu diberi bantuan biaya pendidikannya.

3.5 Kutipan

Beberapa contoh di dalam “Catatan Pustaka” (3.4.1) sebagian merupakan ulasan dan sebagian merupakan kutipan pendapat orang. Kutipan yang diungkapkan dengan bahasa dan gaya penulis biasanya disebut kutipan tak langsung, sedangkan yang sama benar dengan sumber aslinya disebut kutipan langsung.

Di dalam penyajian artikel ilmiah kutipan langsung juga diperlukan untuk menunjang pembahasan atau memberi informasi lebih lanjut. Namun, perlu diingat bahwa terlalu banyak menggunakan kutipan langsung dapat menimbulkan kesan bahwa penulis artikel ilmiah kurang menguasai atau tidak dapat mencerna bahan pustaka yang dikutip.

Di dalam penulisan kutipan langsung perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Kutipan langsung yang kurang dari empat baris ditempatkan di dalam teks di antara tanda petik dengan jarak sama dengan jarak baris di dalam teks, yaitu dua spasi.

Contoh:

Mochtar (1983:43) mengatakan, “Bilamana tidak berhasil memperoleh pembeli, maka tidak satu pun perusahaan mampu hidup.” Dengan demikian, jelas bahwa pemasaran memegang peranan yang penting di dalam dunia usaha.

- b. Kutipan langsung yang terdiri atas empat baris atau lebih ditempatkan di bawah baris terakhir teks yang mendahuluinya. Kutipan itu ditik, tanpa tanda petik, dengan jarak satu spasi dan menjorok masuk lima ketukan dari margin kiri.

Contoh:

Mari kita perhatikan pendapat Macnamara (1977:5) berikut.

Pikiran terdiri atas konsep-konsep dan operasi-operasi yang abstrak. Dengan kata lain, pengetahuan dunia kita adalah dalam bentuk representasi yang fungsinya tidak bergantung pada persamaan di antara representasi ini dengan objek yang dilambangkannya. Oleh karena baik bahasa maupun pikiran adalah abstrak maka sulit terdapat persamaan secara fisik di antara keduanya.

- c. Jika sumber acuan di dalam bahasa asing, sebaiknya bagian yang dikutip diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia sebagai kutipan tak langsung. Jika terpaksa harus dikutip langsung, pernyataan di dalam bahasa asing itu dikutip sesuai dengan aslinya dan semua unsur bahasa asing itu dicetak miring.

Contoh:

Pengaruh sastra di dalam kehidupan manusia seperti terlihat di dalam pernyataan William (1977:2), “*The analogy between women and the earth as sources of life has always inspired the myths and poems of man*”

3.6 Daftar Pustaka

“Daftar Pustaka” sebagai tajuk titik dengan huruf kapital semua, diletakkan di tengah sehingga jarak dari margin kiri dan margin kanan seimbang.

Buku, majalah, atau surat kabar yang hendak dicantumkan di dalam daftar pustaka disusun menurut abjad nama-nama pengarang atau lembaga yang menerbitkan jika tidak ada nama pengarang. Jika nama pengarang yang menerbitkan tidak ada, penyusunan daftar pustaka didasarkan pada kata pertama judul. Daftar pustaka tidak diberi nomor urut. Semua sumber acuan yang disebutkan di dalam catatan pustaka harus dicantumkan di dalam daftar pustaka. Catatan kuliah tidak dibenarkan sebagai sumber acuan, kecuali diktat yang diterbitkan secara resmi.

Jika data sumber acuan tidak termuat di dalam satu baris, maka digunakan baris kedua dan seterusnya. Baris-baris tambahan ini menjorok ke dalam sepuluh ketukan dari margin kiri.

3.6.1 Buku sebagai Sumber Acuan

Urutan penyebutan keterangan tentang buku adalah: (a) nama pengarang, (b) tahun terbit, (c) judul buku, (d) tempat terbit, dan (e) nama penerbit. Tiap-tiap penyebutan keterangan, kecuali penyebutan tempat terbit, diakhiri dengan tanda titik. Sesudah tempat terbit diberi tanda titik dua.

Jika yang dicantumkan bukan nama pengarang, melainkan nama lembaga yang menerbitkan, urutan penyebutan di dalam daftar pustaka menjadi sebagai berikut: (a) nama lembaga/badan/instansi yang menerbitkan, (b) tahun terbit, (c) judul terbitan, dan (d) tempat terbit.

Jika yang dicantumkan bukan nama pengarang dan nama lembaga yang menerbitkan, urutan penyebutannya adalah: (a) kata pertama judul buku/ karangan, (b) tahun terbit, (c) judul buku/karangan (lengkap), (d) tempat terbit, dan (e) nama penerbit.

Berikut penjelasan lebih terperinci mengenai tiap-tiap butir tersebut di atas.

a. Nama Pengarang

- 1) Habibie, Badrudin Yusuf. Nama pengarang ditulis selengkap-lengkapunya, tetapi gelar kesarjanaan tidak dicantumkan.
- 2) Penulisan nama pengarang dilakukan dengan menyebutkan nama akhir lebih dahulu, baru nama pertama (*first name*). Nama akhir yang ditulis lebih dahulu itu dipisahkan dengan tanda koma dari nama pertama yang ditulis di belakang nama akhir. Cara penulisan itu berlaku juga untuk nama Indonesia yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Contoh:

Ramli, Rizal

Cara penulisan nama pengarang seperti itu tidak berlaku bagi nama-nama Tionghoa karena pada nama Tionghoa unsur nama yang pertama merupakan nama famili. Jadi nama-nama pengarang Tionghoa di dalam daftar pustaka tidak perlu dibalik urutannya.

Contoh:

Kwik Kian Gie
Lim Sioe Liong

Nama Kwik Kian Gie ditempatkan di dalam urutan huruf k dan nama Lim Sioe Liong ditempatkan di dalam urutan huruf l.

- 3) Jika di dalam buku yang diacu itu nama yang tercantum nama editor, maka penulisannya dilakukan dengan menambahkan singkatan (Ed.) di antara nama dan tahun terbit. Singkatan “Ed.”, yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, ditempatkan di dalam tanda kurung dengan jarak satu ketukan dari nama editor.

Contoh:

Basri, Hasan (Ed.), 1999

Sutyastuti (Ed.), 2000

- 4) Jika pengarang terdiri atas dua atau tiga orang, nama pengarang yang pertama ditulis sesuai dengan ketentuan butir 2), yaitu dituliskan nama akhir lebih dahulu, sedangkan nama pengarang yang kedua dan ketiga dituliskan menurut urutan biasa. Di antara nama pengarang pertama dan kedua diberi tanda koma, sedangkan di antara nama pengarang kedua dan ketiga diberi tanda koma dan kata penghubung “dan”.

Contoh:

Soemardjan, Selo, Fasli Djalal, dan Fuad Hasan.

- 5) Jika pengarang terdiri atas empat orang atau lebih, ditulis nama pengarang yang pertama saja sesuai dengan ketentuan butir 2) lalu ditambahkan singkatan “dkk.” (bentuk lengkapnya adalah dan kawan-kawan).

Contoh:

Subintoro, Edi dkk.

- 6) Jika beberapa buku yang diacu itu ditulis oleh seorang pengarang, nama pengarang cukup disebutkan sekali pada buku yang disebut pertama, sedangkan untuk selanjutnya cukup dibuat garis sepanjang sepuluh ketukan dan diakhiri dengan tanda titik.

Contoh:

Ramli, Rizal.

_____ .
_____ .

b. Tahun Terbit

- 1) Tahun terbit dituliskan sesudah nama pengarang dan dibubuhkan tanda titik sesudah tahun terbit.

Contoh:

Basri, Hasan (Ed.) 1999.

Soemardjan, Selo dan Fuad Hasan. 1989.

- 2) Jika beberapa buku yang dijadikan bahan pustaka ditulis oleh seorang pengarang dan diterbitkan di dalam tahun yang sama, maka penempatan urutannya didasarkan pada urutan abjad judul bukunya. Kriteria pembedaannya adalah tahun terbit, yaitu dibubuhkan huruf, misalnya a, b, dan c sesudah tahun terbit, tanpa jarak.

Contoh:

Hasan, Fuad. 1989a.

_____ . 1989b.

- 3) Jika beberapa buku yang dijadikan bahan pustaka itu ditulis oleh seorang pengarang tetapi tahun terbitnya berbeda, maka penyusunan daftar pustaka dilakukan dengan urutan berdasarkan umur terbitan (dari yang paling lama sampai dengan yang paling baru).

Contoh:

Suryawan, Anis. 1967.

_____. 1986.

_____. 1989.

- 4) Jika buku yang dijadikan bahan pustaka itu tidak menyebutkan tahun terbitnya, di dalam penyusunan daftar pustaka disebutkan "Tanpa Tahun". Kedua kata itu diawali dengan huruf kapital.

Contoh:

Kasimo. Tanpa Tahun.

Utomo, Priyo. Tanpa Tahun.

c. Judul Buku

- 1) Judul buku ditempatkan sesudah tahun terbit dan diberi garis bawah/cetak miring tiap-tiap katanya. Judul ditulis dengan huruf kapital pada awal kata yang bukan kata tugas. Di belakang judul ditempatkan tanda titik.

Contoh:

Koentjaraningrat (Ed.). 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*.

- 2) Laporan penelitian, disertasi, tesis, karangan ilmiah, atau artikel yang belum diterbitkan, di dalam daftar pustaka ditulis dengan diawali dan diakhiri tanda petik.

Contoh:

Noprizal, Hendra. 1984. "Pembangunan Ekonomi Nasional".

Sucipto. 1982. "Penyuluhan Hukum",

- 3) Penulisan judul artikel yang dimuat di dalam buku antologi (kumpulan karangan), artikel yang dimuat di dalam surat kabar atau majalah, dilakukan seperti pada butir 2) di atas.

Contoh:

Surachmad, Winarno. 1977. "Metode Penyajian Grafis".

Ali, Hasan. 1979. "Pengembangan Koperasi Pedesaan".

- 4) Unsur-unsur keterangan, seperti jilid, edisi, ditempatkan sesudah judul. Keterangan itu ditulis dengan huruf kapital pada awal kata kecuali kata tugas dan diakhiri dengan tanda baca.

Contoh:

Mochtar, Isa. 1998. *Pengantar Ekonomi*. Cetakan Kedua.

- 5) Jika sumber acuan merupakan karya terjemahan, hal itu dinyatakan seperti di dalam contoh berikut.

Contoh:

Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terjemahan

Sapardi D. Damono dkk. dari *Mystical Dimension of Islam* (1975).

- 6) Jika sumber acuan itu berbahasa asing, maka unsur-unsur keterangan diindonesiakan, seperti *edition* menjadi edisi, *volume* menjadi jilid, seperti di bawah ini.

Contoh:

Rowe, D dan I.Alexander. 1987. *Selling Industrial Products*. Edisi Kedua.

d. Tempat Terbit dan Nama Penerbit

- 1) Tempat terbit sumber acuan, baik buku maupun terbitan lainnya, ditempatkan sesudah judul atau keterangan judul (misalnya edisi, jilid). Sesudah tempat terbit dituliskan nama penerbit dengan dipisahkan oleh tanda titik dua dari tempat terbit dengan jarak satu ketukan.

Contoh:

Koentjaraningrat (Ed.). 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- 2) Sesudah penyebutan nama penerbit, ditempatkan tanda titik.
- 3) Jika lembaga penerbit dijadikan pengarang (ditempatkan pada jalur pertama), maka tidak perlu disebutkan nama penerbit lagi.

Contoh:

Biro Pusat Statistik. 1993. *Statistical Pocketbook of Indonesia*. Jakarta.

3.6.2 Skripsi, Tesis, Disertasi sebagai Sumber Acuan

Urutan penyebutan keterangan tentang Skripsi, Tesis, dan Disertasi sebagai sumber acuan adalah (a) nama penyusun, (b) tahun penyelesaian, (c) judul skripsi/tesis/disertasi, (d) tulisan skripsi/tesis/disertasi diikuti lembaga perguruan tinggi tempat penyusunan.

Contoh:

Atmodiwiryo, E.Toto. 1993. "Latihan Konsep Prabilangan sebagai Usaha Pengembangan Kemampuan Berpikir Matematika Dini". Disertasi Universitas Indonesia.

3.6.3 Jurnal sebagai Sumber Acuan

Penulisan jurnal sebagai daftar pustaka mengikuti urutan: (a) nama penulis, (b) tahun penerbitan, (c) judul artikel, (d) nama jurnal, (e) nomor penerbitan/volume, (f) nomor halaman.

Contoh:

Barrett-Lennard, G.T. 1983. "The Empathy Cycle: Refinement of A Nuclear Concept". *Journal of Counseling Psychology*. 28 (2), 91-100.

3.6.4 Makalah sebagai Sumber Acuan

Unsur-unsur beserta urutannya yang perlu disebutkan di dalam daftar pustaka ialah (a) nama penulis, (b) tahun penulisan, (c) judul makalah, (d) tulisan makalah diikuti forum penyajian dan tempat penyajian.

Contoh:

Kartadinata, S. 1989. "Kualifikasi Profesional Petugas Bimbingan Indonesia: Kajian Psikologis". Makalah pada Konvensi 7 IPBI, Denpasar.

3.6.5 Majalah sebagai Sumber Acuan

Unsur-unsur beserta urutannya yang perlu disebutkan di dalam daftar pustaka ialah: (a) nama pengarang, (b) tahun terbit, (c) judul artikel, (d) nama majalah, (e)

tahun terbit majalah (kalau ada), (f) nomor majalah, (g) nomor halaman, dan (h) tempat terbit.

Tiap-tiap penyebutan keterangan nama pengarang, tahun terbit, dan judul artikel diakhiri dengan tanda titik. Nama majalah dengan bulan terbitnya dipisahkan oleh spasi, sedangkan nomor majalah ditempatkan di dalam tanda kurung. Nomor halaman dipisahkan dengan tanda titik dua dari nomor majalah.

a. Nama Pengarang

Penjelasan mengenai nama pengarang buku berlaku juga bagi nama pengarang artikel di dalam majalah.

b. Tahun Terbit

Penjelasan mengenai tahun terbit buku berlaku juga bagi tahun terbit artikel di dalam majalah, dengan catatan bahwa dalam hal 3.6.1.b.2) yang diurutkan abjad adalah judul artikelnya.

c. Judul Artikel

Judul artikel ditempatkan di antara tanda petik. Huruf awal kata-kata di dalam judul artikel ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata tugas.

d. Nama Majalah

Nama majalah digarisbawahi/cetak miring, didahului oleh kata “Dalam” (yang tidak ikut digarisbawahi/cetak miring). Seperti judul artikel juga, huruf awal kata-kata di dalam nama majalah ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata tugas.

e. Tahun Terbit Majalah (kalau ada)

Jika tahun terbit dicantumkan pada majalah yang diacu, maka dengan jarak satu ketukan tahun terbit ditulis tanpa dipisahkan dengan tanda baca apa pun dari nama majalah. Keterangan tahun terbit dinyatakan dengan angka Romawi.

f. Nomor Majalah

Nomor majalah ditempatkan di dalam kurung atau ditulis dengan angka Arab dengan jarak satu ketukan dari tahun terbit.

g. Nomor Halaman

Nomor halaman tempat artikel dimuat di dalam majalah ditulis setelah nomor majalah dengan dipisahkan oleh tanda titik dua tanpa jarak.

h. Tempat Terbit.

Keterangan tempat terbit merupakan keterangan terakhir tentang majalah sebagai sumber acuan. Sesudah penyebutan tempat terbit diletakkan tanda titik.

Contoh:

Suprpto, Riga Adiwoso. 1989. “Perubahan Sosial dan Perkembangan Bahasa”. Dalam *Prisma* XVIII(1):61-120. Jakarta.

3.6.6 Surat Kabar sebagai Sumber Acuan

Urutan penyebutan keterangan tentang artikel di dalam surat kabar adalah: (a) nama pengarang, (b) tahun terbit, (c) judul artikel, (d) nama surat kabar, (e) tanggal terbit, dan (f) tempat terbit.

Tiap-tiap penyebutan keterangan, kecuali penyebutan nama surat kabar, diakhiri dengan tanda titik. Nama surat kabar dan tanggal terbit dipisahkan oleh tanda koma.

a. Nama Pengarang

Penjelasan mengenai nama pengarang buku berlaku juga bagi nama pengarang artikel di dalam surat kabar.

b. Tahun Terbit

Penjelasan mengenai tahun terbit artikel di dalam majalah berlaku juga bagi tahun terbit artikel di dalam surat kabar.

c. Judul Artikel

Penjelasan mengenai judul artikel di dalam majalah berlaku juga bagi judul artikel di dalam surat kabar. Keterangan tentang judul artikel diakhiri dengan tanda titik.

d. Nama Surat Kabar

Penjelasan mengenai nama majalah berlaku juga bagi nama surat kabar.

e. Tanggal Terbit

Keterangan tanggal terbit memuat tanggal, bulan, dan tahun terbit. Nama bulan ditulis lengkap, tanggal dan tahun terbit dinyatakan dengan angka Arab. Nama surat kabar dan tanggal dipisahkan oleh tanda koma, sedangkan sesudah tanggal terbit dipakai tanda titik.

f. Tempat Terbit

Penjelasan mengenai tempat terbit majalah berlaku juga bagi tempat terbit surat kabar.

Contoh:

Tabah, Anton. 1989. "Polwan semakin Efektif dalam Penegakan Hukum".
Dalam *Suara Pembaharuan*. 1 September 1989. Jakarta.

3.6.7 Antologi sebagai Sumber Acuan

Urutan penyebutan keterangan tentang karangan di dalam antologi adalah: (a) nama pengarang, (b) tahun terbit karangan, (c) judul karangan, (d) nama penyunting/editor, (e) tahun terbit antologi, (f) judul antologi, (g) nomor halaman, (h) tempat terbit, dan (i) nama penerbit.

Tiap-tiap penyebutan keterangan, kecuali penyebutan nama penyunting/ editor dan penyebutan tempat terbit, diakhiri dengan tanda titik. Sesudah nama penyunting/editor diletakkan tanda koma, sedangkan sesudah tempat terbit diletakkan tanda titik dua.

a. Nama Pengarang

Penjelasan mengenai nama pengarang buku berlaku juga bagi nama pengarang karangan di antologi.

b. Tahun Terbit Karangan

Penjelasan mengenai tahun terbit artikel di dalam majalah berlaku juga bagi tahun terbit karangan yang dimuat dalam antologi.

c. Judul Karangan

Penjelasan mengenai judul artikel di dalam majalah berlaku juga bagi judul karangan di dalam antologi.

d. Nama Penyunting/Editor

Nama penyunting/editor didahului oleh kata "Dalam" dan urutan nama tidak dibalik. Singkatan (Ed.) yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik ditempatkan di dalam tanda kurung dengan jarak satu ketukan dari nama editor.

e. Tahun Terbit Antologi

Adakalanya sebuah antologi menghimpun karangan dari tahun yang berbeza-beza. Oleh kerana itu, tahun terbit antologi perlu dicantumkan pula dan diikuti oleh tanda titik.

f. Judul Antologi

Huruf awal kata-kata di dalam judul dititik dengan huruf kapital, kecuali kata tugas. Judul diberi garis bawah/cetak miring kata demi kata, diakhiri dengan tanda titik.

g. Nomor Halaman

Nomor halaman tempat karangan di dalam antologi dicantumkan setelah judul antologi dan sebelum tempat terbit dengan didahului "Hlm." (halaman).

h. Tempat Terbit dan Nama Penerbit

Penjelasan mengenai tempat terbit dan nama penerbit berlaku juga bagi tempat terbit dan nama penerbit antologi.

Contoh:

Kartodirdjo, Sartono. 1977. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). 1980. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Hlm.67-92. Jakarta: Gramedia.

3.6.8 Internet sebagai Sumber Acuan

a. Karya Perorangan

Urutan penyebutan keterangan tentang karya perorangan di dalam internet adalah (a) nama pengarang, (b) tahun, (c) judul, (d) jenis media, (e) alamat di internet, (f) tanggal diakses.

Contoh:

Thompson, A. 1998. The Adult and Curriculum. [Online]. <http://www.ed.uiuc.edu/EPS-Yearbook/1998/thompson.hotml>. (30 Maret 2000)

b. Bagian dari Karya Kolektif

Urutan penyebutan keterangan tentang bagian dari karya kolektif di dalam internet adalah (a) nama pengarang, (b) tahun, (c) Sumber, (d) jenis media, (e) penerbit, (f) alamat di internet, (g) tanggal diakses.

Contoh:

Daniel,R.T. 1995. The History of Western Music. In Britanoca. [Online]. Macropedia. <http://www.eb.com:180/cgi-bin/g:DocF=macro/5004/45/0.html>. (28 Maret 2000)

c. Artikel dalam Jurnal

Urutan penyebutan keterangan tentang artikel dalam jurnal di internet adalah (a) nama pengarang, (b) tahun, (c) judul, (d) nama jurnal, (e) jenis media, (f) terbitan (volume), (g) halaman, (h) alamat di internet, (i) tanggal diakses.

Contoh:

Supriadi, D. 1999. Restructuring the Schoolbook Provision System in Indonesia: Some Recent Initiatives. Dalam Educational Policy Analysis Archives. [Online]. Vol. 7 (7), 12 halaman. <http://epaa.asu.edu/epaa/v7n7.html>. (17 Maret 2000)

d. Artikel dalam Majalah

Urutan penyebutan keterangan tentang artikel dalam majalah di internet adalah (a) nama pengarang, (b) tahun, tanggal, bulan, (c) judul, (d) nama majalah, (e) jenis

media, (f) terbitan (volume), (g) jumlah halaman, (h) alamat di internet, (i) tanggal diakses.

Contoh:

Goodstein, C. 1991, September. Healers from The Deep. American Health. [CD-ROM]. 60-64. 1994 SIRS/SIRS 1992 Life Science/Article 08A. (13 Juni 1995)

e. Artikel di Surat Kabar

Urutan penyebutan keterangan tentang artikel dalam surat kabar di internet adalah (a) nama pengarang, (b) tahun, tanggal, bulan, (c) judul, (d) nama surat kabar, (e) jenis media, (f) halaman, (g) alamat di internet, (h) tanggal diakses.

Contoh:

Cipto, B. 2000, 27 April. Akibat Perombakan Kabinet Berulang, Fondasi Reformasi Bisa Runtuh. Pikiran Rakyat. [Online]. Halaman 8. <http://www.pikiran-rakyat.com>. (9 Maret 2000)

f. Pesan dari E-mail

Urutan penyebutan keterangan tentang pesan dari E-mail di internet adalah (a) nama pengirim (alamat e-mail pengirim), (b) tahun, tanggal, bulan, (c) judul pesan, (d) e-mail kepada penerima (alamat e-mail penerima).

Contoh:

Musthafa, Bachrudin (Musthafa@indo.net.id). 2000, 25 April. Bab V Laporan Penelitian. E-mail kepada Dedi Supriadi (Supriadi@indo.net.id).

4. Perwajahan Artikel Ilmiah

4.1 Pengetikan

Pengetikan dimulai dari margin kiri kecuali pengetikan awal alinea baru yang dimulai dari lima ketukan setelah margin kiri, dengan ukuran sebagai berikut.

- a. pias (pinggir kertas yang kosong) atas 3 cm,
- b. pias bawah 3,5 cm,
- c. pias kiri 4 cm, dan
- d. pias kanan 2,5 cm.

Margin kanan tidak harus lurus; yang perlu diperhatikan ialah bahwa pemenggalan kata pada ujung baris tepat sesuai dengan kaidah persukuan. Jika pengetikan dilakukan dengan komputer, margin kanan dapat diatur lurus oleh komputer.

Judul artikel sebagai tajuk diletakkan di tengah sehingga jarak antara tajuk dan margin kiri dan jarak antara tajuk dan margin kanan seimbang (simetris).

4.2 Spasi

Pengetikan dilakukan dengan jarak dua spasi antara baris satu dengan baris yang lain di dalam teks. Kutipan langsung yang kurang dari empat baris dimasukkan di dalam teks dengan jarak sama dengan teks, yaitu dua spasi, sedangkan kutipan langsung yang terdiri atas empat baris atau lebih ditik terpisah dari teks dengan jarak satu spasi dan menjorok masuk lima ketukan dari margin kiri. Jarak antara teks dan kutipan yang ditik satu spasi itu adalah dua spasi.

Alinea baru menjorok ke dalam lima ketukan dari margin kiri, sejajar dengan kutipan langsung yang terpisah dari teks. Karena alinea baru sudah ditandai dengan pengetikan yang menjorok ke dalam, maka jarak antaralinea tidak perlu diperlebar. Jadi, jarak antara alinea satu dan alinea yang lain dua spasi.

4.3 Penggunaan Nomor

Pada halaman judul kulit luar nomor halaman tidak diterakan. Halaman pendahuluan sampai dengan halaman daftar pustaka, lampiran, atau indeks (kalau ada) diberi nomorurut dengan menggunakan angka Arab, dimulai dengan angka 1 pada halaman pendahuluan dan diakhiri pada halaman terakhir daftar pustaka, lampiran, atau indeks. Nomor halaman diletakkan pada pias atas sebelah kanan dengan jarak dua spasi dari margin atas dan lurus margin kanan. Pada halaman yang bertajuk judul artikel/pendahuluan, daftar pustaka, dan indeks nomor halaman diletakkan di pias bawah di tengah dengan jarak dua spasi dari margin bawah.

5. Penutup

Pengungkapan sesuatu dalam bentuk tulisan berbeda dengan pengungkapan dalam bentuk lisan. Pengungkapan dalam bentuk lisan dapat diperjelas oleh faktor-faktor di luar bahasa seperti kinesik dan gestur, sedangkan pengungkapan dalam bentuk tulisan menuntut suatu kejelasan makna yang dapat diperoleh melalui pilihan kata yang tepat, susunan kata, ejaan, dan penalaran.

Pengungkapan pikiran dalam bentuk tulisan yang bersifat ilmiah tidak hanya dituntut memberikan informasi faktual semata-mata tetapi lebih jauh harus mampu memberikan pendapatnya berdasarkan prinsip-prinsip penalaran yang logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Jonathan, Berry H. Durston, Millicent Poble. 1990. *Thesis and Assignment Writing*. Sydney: John Wiley and Australasia PTY. Ltd.
- Cash, Phyllish. 1997. *Write A Research Paper Step By Step*. New York: Monarch Press.
- Fakultas Sastra UI. 1992. *Buku Petunjuk Penulisan Skripsi*. Depok.
- Keraf, Gorys. 1999. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Cetakan XI (Cetakan I 1971). Ende Flores: Nusa Indah.
- Soeseno, Slamet. 1999. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Edisi Kedua. Cetakan Kedelapan. (Cetakan Pertama 1980). Jakarta: Gramedia.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sudjana, Nana dan Ediyono. 1991. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk Memperoleh Angka Kredit: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti dan Dendy Sugono. 1991. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S. 1998. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung.

- (1) *Di UPS Tegal akan menyelenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- (2) *Pada bacaan anak-anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik*

- (1) *Di UPS Tegal / akan menyelenggarakan /penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- | | | |
|------------|----------|-------|
| Keterangan | Predikat | Objek |
|------------|----------|-------|

- (2) *Pada bacaan anak-anak / harus memberikan / contoh atau teladan yang baik.*
- | | | |
|------------|----------|-------|
| Keterangan | Predikat | Objek |
|------------|----------|-------|

- (1) *Di UPS Tegal / akan diselenggarakan / penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- | | | |
|------------|----------|--------|
| Keterangan | Predikat | Subjek |
|------------|----------|--------|

- (2) *Pada bacaan anak-anak / harus diberikan / contoh atau teladan yang baik.*
- | | | |
|------------|----------|--------|
| Keterangan | Predikat | Subjek |
|------------|----------|--------|

- (1.a) *Di UPS Tegal akan diselenggarakan penataran pengembang-*

an keterampilan menulis karya ilmiah.

- (1.b) *UPS Tegal akan menyelenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- (2.a) *Pada bacaan anak-anak harus diberikan contoh atau teladan yang baik.*
- (2.b) *Bacaan anak-anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik.*

- (1.c) *Di UPS Tegal LPPM akan menyelenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- (2.c) *Pada bacaan anak-anak penulis harus diberikan contoh atau teladan yang baik*

- (3) *Rahmat menyayangi adiknya, Handoyo juga.*
- (4) *Saya menginginkan agar supaya seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*

- (3.a) *Rahmat menyayangi Rahmat, Handoyo menyayangi adik Rahmat.*
- (3.b) *Rahmat menyayangi Rahmat, Handoyo menyayangi adik Handoyo.*
- (3.c) *Rahmat menyayangi orang lain (orang ketiga), Handoyo menyayangi adik orang lain (orang ketiga).*

- (4.a) *Saya menginginkan agar seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*
- (4,b) *Saya menginginkan supaya seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*

- (5) *Frans Mesmer adalah seorang dokter. Frans Mesmer berasal dari Jerman. Frans Mesmer menemukan hipnotisme. Hipnotisme ditemukan pada abad kedelapan belas.*
- (5.a) *Frans Mesmer adalah seorang dokter dari Jerman. Dia menemukan hipnotisme pada abad kedelapan belas.*
- (5.b) *Frans Mesmer, seorang dokter Jerman, menemukan hipnotisme pada abad kedelapan belas.*
- (5.c) *Hipnotisme ditemukan oleh dokter Jerman, Frans Mesmer, pada abad kedelapan belas.*
- (6) *Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, maka selesailah penyusunan karangan ilmiah ini tepat pada waktunya.*

Dengan berdoa kepada Tuhan, maka menjadi kenyanglah perut yang lapar ini.

- (6.a) *Penyusun memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas kekuatan yang diberikan-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan karangan ilmiah ini tepat pada waktunya.*